

**Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan
dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba**
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)



Oleh:

SONYA ROMASARI

2009/13077

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Juni 2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH PERSISTENSI LABA, STRUKTUR MODAL,
UKURAN PERUSAHAAN DAN ALOKASI PAJAK ANTAR
PERIODE TERHADAP KUALITAS LABA**
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

SONYA ROMASARI

13077/2009

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode
Juni 2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 2013

Pembimbing I



Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19720910 199802 2 003

Pembimbing II



Herlina Helm SE, M. Ak
NIP. 19820511 200501 2 002

Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Sonya Romasari

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : onyaspecta@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah (1) pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba, (2) pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba (3) pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dan (4) pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 76 perusahaan manufaktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yang diperoleh melalui situs resmi IDX: www.idx.co.id dan diperoleh dari website: www.yahoofinance.com. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, (2) struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, (3) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan (4) alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil penelitian diatas, disarankan: (1) Untuk penelitian yang sama, sebaiknya menggunakan alat ukur lain dan menggunakan periode lebih dari 4 tahun agar periode pengamatan lebih panjang. (2) Melakukan penelitian tentang pengaruh lain, seperti dari risiko sistematis, likuiditas, *investment opportunity set*, dan kesempatan bertumbuh.

Kata kunci: Kualitas laba, Persistensi laba, Struktur modal, Ukuran perusahaan, Alokasi pajak antar periode.

Abstract

The aimed of this research to test the effect of earnings persistence, capital structure, firm sized, and inter-period tax allocation to the quality of earnings in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study is classified to causative research. The population of this study is companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2008 to 2011. Samples was determined by purposive sampling method. There are 76 manufacturing companies. Data was collected by IDX official website: www.idx.co.id and obtained from the website: www.yahoofinance.com. Analysis of the data was use as multiple regression analysis. The result that inter-period tax allocation of a significant negative effect on the quality of earnings but the persistence of earnings, capital structure, firm size does not affect the quality of earnings. Based on the research, we can suggested: for the next research you should use another variables such as systematic risk, liquidity, investment opportunity set, and a chance to grow and add the longer period of observation.

Keywords: Quality of earnings, earnings persistence, capital structure, company size, inter-period tax allocation.

1. PENDAHULUAN

Teori pasar efisien menunjukkan bahwa pasar akan bereaksi segera terhadap informasi baru. Menurut Husnan (2005), Pasar efisien adalah harga keseimbangan yang mencerminkan semua informasi yang tersedia bagi para investor pada suatu titik waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan media bagi perusahaan untuk memberikan informasi penting kepada publik, khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi (Jumingan, 2006). Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang menyajikan laba (*earnings*) yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode. Bagi para investor, informasi laba penting untuk mengetahui kualitas laba suatu perusahaan sehingga mereka dapat mengurangi risiko informasi. Investor tidak mengharapkan kualitas informasi laba yang rendah (*low quality*) karena merupakan sinyal alokasi sumber daya yang kurang baik. Menurut C handarin (2003) dalam Jang dkk (2007), laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit gangguan persepsian di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah kualitas laba akuntansi tersebut. Kualitas laba dalam penelitian ini diukur dengan *earnings response coefficients*.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang diukur dengan koefisien respon laba, diantaranya: persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode. Persistensi laba menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham (Scott, 2009). Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka

akan semakin tinggi koefisien respon laba yang menunjukkan kualitas labanya baik. Struktur modal diukur berdasarkan rasio antara total hutang dengan total aktiva. Dalam penelitian ini struktur modal dilihat dari *leveragenya*. Semakin tinggi tingkat utang maka *financial leverage* juga akan semakin tinggi. Jadi, meskipun kondisi laba perusahaan semakin baik, pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditur. Sehingga laba yang dihasilkan perusahaan kurang direspon oleh pasar.

Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Pada saat pengumuman laba, informasi laba akan direspon positif oleh pasar. Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan akan membuat investor semakin merespon laba yang diumumkan. Alokasi pajak antar periode menerapkan hasil penerapan konsep akuntansi akrual yang tercermin dari jumlah beban dan penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan bersamaan dengan beban pajak kini dalam laporan laba rugi. Menurut Akhmad, 2006 sebagian besar investor belum sepenuhnya mampu menginterpretasikan dengan baik tentang substansi penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi. Menurut akuntansi akrual, penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi tahun berjalan secara substansial merefleksikan penghematan pembayaran pajak yang masih akan diperoleh perusahaan pada tahun-tahun mendatang atau penghematan pembayaran pajak yang telah diperoleh perusahaan lebih dulu pada tahun-tahun lalu. Demikian pula, beban pajak tangguhan secara substansial merefleksikan adanya beban pajak yang masih harus dibayarkan oleh perusahaan

pada tahun-tahun mendatang atau beban pajak yang sudah dibayar lebih dulu oleh perusahaan pada tahun-tahun yang lalu. Kekurang-mampuan investor untuk menginterpretasikan substansi penghasilan (beban) pajak tanggungan tersebut, akan mendorong investor untuk lebih berhati-hati dalam merespon laba akuntansi. Walaupun investor menyadari bahwa penghasilan (beban) pajak tanggungan merupakan hasil dari proses akrual akuntansi, namun karena tidak didukung oleh kemampuan untuk menginterpretasikan substansinya, maka keinformatifan laba akuntansi bagi investor menjadi berkurang. Oleh karena itu, investor kurang memberikan respon terhadap perusahaan yang melaporkan penghasilan (beban) pajak tanggungan di dalam laporan laba-rugi. Hal ini tercermin dari rendahnya koefisien respon laba yang mengindikasikan bahwa rendahnya kualitas laba.

Penelitian terdahulu tentang kualitas laba yang diukur dengan *earnings response coefficient* telah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah Sri dan Nur (2007) hasil penelitiannya yaitu faktor-faktor yang seperti persistensi laba, struktur modal, *beta*, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan dan kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Risky (2009) juga meneliti tentang faktor faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient*. Hasil penelitiannya alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang diukur dengan *earnings response coefficient*. Tidak sejalan dengan hasil penelitian Rizky (2009) menurut hasil penelitian Akhmad (2006) menyatakan alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Di Indonesia permasalahan tentang kredibilitas atas informasi laba ini sering terjadi sehingga menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap kualitas laba. Seperti yang terjadi di PT. Kimia

Farma. Kasus ini mengharuskan penilaian kembali (*restatement*) laba yang dilaporkan perusahaan PT Kimia Farma pada periode-periode yang lalu. Karena terdapat indikasi bahwa manajemen melakukan penggelembungan (*mark up*) laba. Selain itu, PT KF juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal (www.tempointeraktif.com).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa perusahaan manufaktur merupakan kelompok dominan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh dapat mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Terkait dengan variabel pada penelitian ini, di mana salah satu variabel penelitian adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan melihat total asetnya dan perusahaan yang memiliki total aset yang cukup besar adalah perusahaan manufaktur. Terkait dengan salah satu skandal keuangan yang terjadi di PT. Kimia Farma yang sudah dijelaskan sebelumnya juga merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan empat variabel yang mempengaruhi kualitas laba yang diukur dengan *earnings response coefficient* yaitu persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode. Penelitian yang penulis lakukan adalah dengan melihat data-data perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2011.

Selain masalah ketidak konsistenan beberapa hasil penelitian, alasan penulis melakukan penelitian terkait dengan kualitas laba, persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode sebagai variabel antara lain sebagai berikut: pertama, informasi laba merupakan informasi penting bagi investor dalam mengambil keputusan

terkait dengan investasi yang akan dilakukan sehingga kualitas informasi laba yang dilaporkan perusahaan menjadi perhatian utama. Karena laba yang tidak berkualitas akan menyesatkan investor dalam mengambil keputusan. Kedua, meskipun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang di laporkan perusahaan. Namun, faktor-faktor ini merupakan hal penting dan harus diperhatikan sebelum melakukan investasi. Apabila perusahaan mampu mempertahankan labanya secara terus menerus (persisten) akan menunjukkan kualitas laba perusahaan yang baik. Dalam Scott (2009) persistensi laba digunakan sebagai salah satu alat ukur untuk melihat kualitas laba. Investor juga harus mempertimbangkan sumber pendanaan yang ekonomis terkait risiko yang dihadapi oleh investor dari tingkat pengembalian di masa akan datang. Subramanyam (1996) dalam Hanung (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Perusahaan besar dianggap sudah mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan kualitas labanya. Sedangkan, alokasi pajak antar periode mampu mencerminkan laba bersih sebenarnya yang dihasilkan oleh perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah mengetahui:

1. Pengaruh persistensi laba akuntansi terhadap kualitas laba.
2. Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
4. Pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Bagi peneliti, dapat lebih memahami dan menambah cakrawala berpikir dalam hal persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan

alokasi pajak antar periode dalam kaitannya terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi peneliti lain, dapat digunakan untuk mengembangkan teori atau penelitian lain khususnya terkait persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagi mahasiswa, diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam menyusun penelitian ilmiah dengan topik yang sama guna menambah pengetahuan mengenai kualitas laba.
4. Bagi investor, diharapkan bermanfaat untuk mengetahui perilaku manajemen dalam menyajikan laporan keuangannya sehingga dapat dijadikan dasar dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

2. TELAAH LITERATUR DAN PENEMBANGAN HIPOTESIS

Pasar Efisien

Menurut Tandelilin (2001) pasar efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Informasi yang tersedia meliputi informasi masa lalu, informasi saat ini, serta informasi yang bersifat sebagai pendapat atau opini rasional yang bisa mempengaruhi perubahan harga.

Jika pasar efisien dan semua informasi bisa didapatkan dengan mudah dan dengan biaya yang murah oleh semua pihak yang ada di pasar, maka harga yang terbentuk adalah harga keseimbangan (Tandelilin, 2001). Semua informasi yang masuk ke pasar akan langsung tercermin pada harga pasar saham yang baru, sehingga tidak seorangpun investor yang memperoleh *abnormal return*. Oleh karena itu, aspek penting dalam menilai efisiensi pasar adalah seberapa cepat suatu

informasi baru diserap oleh pasar yang tercermin dalam penyesuaian menuju harga keseimbangan yang baru.

Fama (1970) dalam Tandelilin (2001) mengklasifikasikan bentuk pasar yang efisien ke dalam tiga *Efficient Market Hypothesis* (EMH), yaitu:

- 1) Efisien dalam bentuk lemah (*weak form*), pasar efisien dalam bentuk lemah berarti semua informasi di masa lalu (*historis*) akan tercermin dalam harga yang terbentuk sekarang.
- 2) Efisien dalam bentuk setengah kuat (*semistrong form*), merupakan bentuk efisiensi pasar yang lebih komprehensif karena dalam bentuk ini harga saham di samping dipengaruhi oleh data pasar (harga saham dan volume perdagangan di masa lalu), juga dipengaruhi oleh semua informasi yang dipublikasikan (seperti *earning*, dividen, pengumuman *stock split*, penerbitan saham baru, dan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan).
- 3) Efisien dalam bentuk kuat (*strong form*), pasar efisien dalam bentuk kuat, semua informasi baik yang terpublikasi atau tidak dipublikasikan, sudah tercermin dalam harga sekuritas saat ini.

Kualitas Laba

Dechow (2010), mendefinisikan kualitas laba sebagai berikut: “*Higher quality earnings provide more information about the features of a firms financial performance that are relevant to a specific decision made by a specific decision-maker.*” Dari definisi di atas, terdapat tiga hal yang harus digarisbawahi. Pertama, kualitas laba tergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Dengan demikian, pedefinisian kualitas laba di atas hanya dalam konteks model keputusan tertentu. Kedua, kualitas dari angka laba yang dilaporkan dilihat dari apakah informasi tersebut menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Ketiga, kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi dari kinerja

keuangan yang mendasari keputusan. Dechow (2010) mengklasifikasikan proksi dari kualitas laba ke dalam tiga kategori utama yaitu: sifat laba (*properties of earnings*), respon investor terhadap laba (*investor responsiveness to earning*), dan indikator eksternal dari salah saji laba (*indicators external of earnings misstatement*).

Kategori pertama meliputi: persistensi laba (*earnings persistence*), ukuran besarnya akrual (*magnitude of accruals*), nilai sisa model akrual (*residual models accrual*), perataan laba (*earnings smoothness*), dan ketepatan pengakuan rugi (*timely loss recognition*). Kategori kedua meliputi : *earnings response coefficient* (ERC). Dan kategori ketiga meliputi: *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs), pernyataan kembali (*restatements*), dan ketidakefisienan prosedur internal kontrol berdasarkan Sarbanes Oxley Act (*internal control procedure deficiencies reported under the Sarbanes Oxley Act*).

Kualitas laba dalam penelitian ini dilihat dari respon investor terhadap laba. Koefisien respon laba adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2009). *Earnings response coefficient* dapat diukur melalui beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cumulative abnormal return* (CAR) dan tahap kedua menghitung *unexpected earnings* (UE).

Perhitungan Akumulasi Return Tidak Normal (ARTN) atau *Cummulative Abnormal Return* (CAR) untuk masing-masing perusahaan merupakan akumulasi dari rata-rata *abnormal return* selama periode jendela dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$ARTN_{i,t} = \sum_{a=t-3}^t RTN_{i,a}$$

Keterangan:

ARTN_{i,t}: Akumulasi *Return* Tidak Normal (*cummulative abnormal return*) sekuritas *i* pada waktu *t*, yang diakumulasi dari *return* tidak normal (RTN) sekuritas ke-*i* mulai hari awal periode peristiwa (*t*) sampai hari ke-*t*

RTN_{i,a}: *Return* tidak normal (*abnormal return*) untuk sekuritas ke-*i* pada hari ke-*a*, yaitu mulai *t*₃ (hari awal periode jendela) sampai hari ke-*t*

Untuk menentukan *return* tidak normal, digunakan selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* pasar (Soewardjono, 2005):

$$RTN_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

RTN_{it}: *return* tidak normal sekuritas ke-*i* pada periode peristiwa ke-*t*.

R_{it}: *return* sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke-*i* pada periode peristiwa ke-*t*

R_{mt}: *return* pasar (*market*) pada periode peristiwa ke-*t*

Untuk memperoleh data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian

Return saham harian dihitung dengan rumus (Soewardjono, 2005):

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{it}: *Return* saham perusahaan *i* pada hari *t*

P_{it}: Harga penutupan saham *i* pada hari *t*

P_{it-1}: Harga penutupan saham *i* pada hari *t-1*

Return pasar harian dihitung sebagai berikut (Jogiyanto, 2007):

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

R_{mt}: *Return* pasar harian

IHSG_t: Indeks harga saham gabungan pada hari *t*

IHSG_{t-1}: Indeks harga saham gabungan pada hari *t-1*

Unexpected earnings diukur menggunakan pengukuran laba per lembar saham (Jogiyanto, 2007):

$$UE_{it} = \frac{EPS_t - EPS_{t-1}}{EPS_{t-1}}$$

Keterangan:

UE_{it}: *Unexpected earnings* perusahaan *i* pada periode (tahun) *t*

EPS_{it}: Laba akuntansi perusahaan *i* pada periode (tahun) *t*

EPS_{it-1}: Laba akuntansi perusahaan *i* pada periode (tahun) sebelumnya

Earnings response coefficient akan dihitung dari *slope* *b* pada hubungan CAR dengan UE (Chandarin, 2001 dalam Christine, 2008) yaitu:

$$CAR_{it} = a + bUE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

CAR_{it}: *Abnormal return* kumulatif perusahaan *i* selama periode amatan ± 3 hari dari publikasi laporan keuangan

UE_{it}: *Unexpected earnings*

ε_{it} : Komponen error dalam model atas perusahaan *i* pada periode *t*

Persistensi Laba

Definisi persistensi laba menurut Scott (2009) adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan ekspektasian, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham (Wijayanti, 2009).

Persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba

akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Skala data yang digunakan adalah rasio, dengan rumus :

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

E_{it} : laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} : laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t

β_0 : konstanta

β_1 : persistensi laba akuntansi

Apabila persistensi laba akuntansi (β_1) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high* persisten. Apabila persistensi laba (β_1) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba (β_1) ≤ 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten.

Struktur Modal

Menurut Keown dkk (2008) struktur modal adalah panduan atau kombinasi sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan. Struktur modal menunjukkan perbandingan baik dalam artian absolut maupun relatif antara hutang dengan modal sendiri. Tingkat toleransi struktur modal akan sangat tergantung pada varian pada pendapatan bersih perusahaan.

Perusahaan dapat didanai dengan hutang dan ekuitas. Komposisi penggunaan hutang dan ekuitas tergambar dari struktur modal. Penggunaan hutang akan direspon negatif oleh investor karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada pembayaran dividen (Scott, 2009). Hutang menimbulkan beban bunga yang mampu menghemat pajak, namun jika perusahaan didanai dengan ekuitas maka tidak terdapat beban bunga yang bisa mengurangi beban pajak perusahaan.

Rasio pengukuran struktur modal adalah *debt ratio*. *Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk

mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$Debt Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$$

Ukuran Perusahaan

Menurut Home dan Wachowicz dalam Dinni (2008) ukuran perusahaan (*size*) merupakan keseluruhan dari aktiva yang dimiliki perusahaan yang dapat dilihat dari sisi kiri neraca. Sedangkan menurut Sudarsono (2005) ukuran perusahaan merupakan jumlah total hutang dan ekuitas perusahaan yang akan berjumlah sama dengan total aktiva. Pada dasarnya perusahaan dapat terbagi dalam dua kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Berdasarkan uraian tentang ukuran perusahaan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar kecilnya) perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasi perusahaan, total penjualan perusahaan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan dan jumlah saham yang beredar.

Beberapa parameter yang digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari jumlah karyawan, total penjualan dalam satu periode, jumlah saham yang beredar dan total aktivanya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan total aktiva sebagai alat ukur untuk melihat ukuran perusahaan.

Alokasi Pajak Antar Periode

Alokasi pajak antar periode dapat dilihat dari perbedaan temporer pengakuan

pendapatan atau beban akuntansi pajak penghasilan. yang ditampung dalam akun PPh yang di tangguhkan dalam neraca untuk dialokasikan pada beban PPh untuk tahun-tahun mendatang (Festy, 2011).

Menurut PSAK No. 46, pengakuan alokasi pajak antar periode lainnya yaitu diawali dengan adanya keharusan bagi perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam neraca. Pengakuan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan tersebut merupakan pengakuan tentang konsekuensi pajak di masa mendatang atas efek akumulatif perbedaan temporer pengakuan penghasilan dan beban untuk tujuan akuntansi dan tujuan fiskal.

Alokasi pajak antar periode diukur dengan melihat besaran penghasilan dan beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi, kemudian membaginya dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak, skala data yang digunakan dengan rasio. Dengan rumus (Rizky, 2009):

$$ALPA\ 1_{it} = \frac{BPT_{it}}{LRSP_{it}}$$

$$ALPA\ 2_{it} = \frac{PPT_{it}}{LRSP_{it}}$$

Keterangan:

$ALPA1_{it}$:alokasi pajak antar periode untuk perusahaan i yang melaporkan beban pajak tangguhan pada tahun t

$ALPA2_i$:alokasi pajak antar periode untuk perusahaan i yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan pada tahun t

BPT_{it} :beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t

PPT_{it} :penghasilan pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t

$LRSP_{it}$:laba (rugi) sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh para peneliti lain untuk menguji pengaruh persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba dengan menggunakan *earnings response coefecient* (ERC) sebagai alat ukur kualitas laba, antara lain:

Penelitian Jang dkk (2007) menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dengan menggunakan *earnings response coefficient* sebagai alat ukur kualitas laba. Penelitian tersebut dilakukan pada 44 perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 2000-2004. Dalam penelitiannya, ia menguji pengaruh ukuran perusahaan (*company size*), struktur modal, persistensi laba, pertumbuhan laba, likuiditas dan kualitas akrual terhadap kualitas laba yang diukur dengan *earnings response coefficient*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*company size*) berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba, struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba tetapi arah pengaruhnya negatif, pertumbuhan laba tidak berpengaruh positif tetapi secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, likuiditas berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba, dan kualitas akrual berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Margaretta (2006) menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient*, studi empiris pada Bursa Efek Jakarta. Faktor faktor yang diteliti adalah persistensi laba akuntansi, prediktibilitas laba akuntansi, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, resiko kegagalan perusahaan, dan resiko sistematis perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 1994 dan 2003. Hasil penelitiannya adalah secara signifikan, koefisien respon laba dipengaruhi oleh risiko sistematis dan persistensi laba, dan pengaruh yang diberikan adalah positif. Sedangkan faktor

prediktabilitas laba, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, dan risiko kegagalan memberikan pengaruh negatif atas koefisien respon laba, sekalipun pengaruh tersebut tidak signifikan. Riduwan (2006) hasil penelitiannya Alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan negatif terhadap koefisien respon laba. Relevan dengan penelitian Festy (2011) yang meneliti tentang pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap koefisien respon laba, hasilnya alokasi pajak antar periode berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tahun penelitiannya, dimana sebelumnya Jang dkk (2007) meneliti pada tahun 2000-2004, dan Riduwan (2006) meneliti pada perusahaan manufaktur pada tahun 1997-2002. Sedangkan penulis saat ini melakukan penelitian pada tahun 2008-2011. Penulis saat ini melakukan penelitian secara *time series* dan *cross section*. Jika penelitian sebelumnya meneliti seluruh faktor yang mempengaruhi ERC, peneliti hanya berfokus pada pengaruh persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba dengan menggunakan ERC sebagai alat ukur kualitas laba.

Hubungan Antar Variabel

Persistensi laba dengan Kualitas Laba

Menurut Scott (2009) Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham.

Perusahaan yang mampu mempertahankan labanya dari tahun ke tahun lebih membuat para investor tertarik, karena menurut investor perusahaan ini mampu menjaga kondisi perusahaan untuk tetap stabil. Artinya semakin permanen

atau tetap perubahan laba dari waktu ke waktu maka akan semakin menarik minat investor, respon investor ini tercermin dari tingginya koefisien respon laba karena kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan dapat dipertahankan secara terus menerus. Persistensi merupakan cermin kualitas laba yang diperoleh perusahaan karena perusahaan dapat mempertahankan perolehan laba tersebut dari waktu ke waktu dan bukan hanya karena suatu peristiwa tertentu, seperti penjualan aset, penjualan merek dagang, dan kegiatan non operasional lainnya. Semakin tinggi persistensi laba maka koefisien respon laba akan meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa laba perusahaan berkualitas. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Jang dkk, (2007) yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficients* (sebagai alat ukur kualitas laba).

Struktur Modal dengan Kualitas Laba

Struktur modal (*capital structure*) adalah perbandingan atauimbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap sumber modal (Keown dkk, 2008). Perusahaan menggunakan struktur modal dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya yang akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Dalam penelitian ini struktur modal dilihat dari leveragenya. Apabila perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak di luar perusahaan maka akan timbul utang sebagai konsekuensi dari pinjamannya tersebut dan berarti perusahaan telah melakukan *financial leverage*. Semakin besar utang maka *financial leverage* juga akan semakin besar. Berarti resiko yang dihadapi perusahaan akan semakin besar karena utangnya tersebut. Sehingga semakin baik kondisi laba perusahaan maka semakin negatiflah respon pasar (pemegang saham) karena pemegang

saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditor.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Jang dkk, (2007) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficients* (sebagai alat ukur kualitas laba). Selain itu Dhaliwal dkk et al (1991) hasil penelitian Noviyanti dan Erni (2008) juga menyatakan bahwa struktur modal yang diukur dengan *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings response coefficients* (alat ukur kualitas laba).

Ukuran Perusahaan dengan Kualitas Laba

Menurut Home dan Wachowicz dalam Nisa (2010) ukuran perusahaan (*size*) merupakan keseluruhan dari aktiva yang dimiliki perusahaan yang dapat dilihat dari sisi kiri neraca. Sedangkan menurut Sudarsono (2005) ukuran perusahaan merupakan jumlah total hutang dan ekuitas perusahaan yang akan berjumlah sama dengan total aktiva.

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil (Indriani, 2005 dalam Zahroh dan Utama, 2006). Perusahaan yang berukuran besar memiliki kinerja dan sistem yang baik untuk mengendalikan, mengelola, mengatur semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pengendalian, pengelolaan dan pengaturan aset perusahaan yang efektif dan efisien ini berpotensi untuk mendatangkan laba. Hal itulah yang menyebabkan investor lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja

perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan yang dilihat dari total aktivanya, akan membuat investor semakin merespon laba yang diumumkan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Jang dkk, (2007) yang menyatakan bahwa ukuran berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficients* (sebagai alat ukur kualitas laba).

Alokasi Pajak Antar Periode dengan Kualitas Laba

Alokasi pajak antar periode menerapkan hasil penerapan konsep akuntansi akrual yang tercermin dari jumlah beban dan penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan bersamaan dengan beban pajak kini dalam laporan laba rugi (PSAK 46). Alokasi pajak antar periode diawali dengan adanya keharusan bagi perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam neraca. Pengakuan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan tersebut merupakan pengakuan tentang konsekuensi pajak di masa mendatang atas efek akumulatif perbedaan temporer pengakuan penghasilan dan beban untuk tujuan akuntansi dan tujuan fiskal.

Alokasi pajak merupakan suatu proses untuk mengasosiasikan pajak penghasilan dengan laba dimana pajak itu dikenakan. Karena tarif pajak penghasilan yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu maka diperlukan metode alokasi agar diperoleh kepastian dan perlakuan yang konsisten. Beban maupun penghasilan pajak tangguhan mengandung akrual yang tinggi sehingga laba yang tercermin bukan lagi laba yang sebenarnya. Hal inilah yang menyebabkan investor kurang memberikan respon terhadap perusahaan yang melaporkan beban atau pajak penghasilan. Selain itu, Investor juga menyadari bahwa penghasilan pajak tangguhan maupun beban pajak tangguhan keduanya merupakan komponen transitori yang

menimbulkan gangguan persepsian dalam laba akuntansi. Dengan kesadaran tersebut, investor tidak dapat dikelabui dengan cara mengelola alokasi pajak antar periode yang diarahkan untuk mempengaruhi besar-kecilnya laba akuntansi. Oleh karena itu, investor kurang memberikan respon terhadap perusahaan yang melaporkan penghasilan (beban) pajak tangguhan di dalam laporan laba-rugi. Hal ini tercermin dari rendahnya koefisien respon laba yang mengindikasikan bahwa rendahnya kualitas laba.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Festy (2011), Rizky (2009), Riduwan (2006) yang menyatakan bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh negatif terhadap ERC.

KERANGKA KONSEPTUAL

Informasi laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut melaporkan labanya lebih tinggi atau lebih rendah dari tahun sebelumnya serta menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Pentingnya informasi laba dalam mengambil keputusan menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan oleh para pengguna laporan keuangan. Kualitas laba yang rendah akan membuat investor dan kreditor salah dalam pengambilan keputusan. Untuk mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan *earnings response coefficient*. Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi. Dengan kata lain, laba yang dihasilkan memiliki kekuatan respon (*power of respon*) yang berbeda-beda. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *earnings response coefficient* menunjukkan laba yang berkualitas. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya *earnings response coefficient* menunjukkan laba

yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas.

Persistensi laba adalah kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba dari tahun ke tahun. Laba yang berkualitas adalah laba yang persisten, yaitu laba yang lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transistori (sementara). Investor akan lebih melirik angka laba yang memiliki persistensi diatas nol dan di bawah satu. Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi respon investor. Hal tersebut menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan dapat dipertahankan secara terus menerus dan berkualitas. Respon investor ini akan tercermin dari tingginya koefisien respon laba yang mengindikasikan bahwa kualitas laba perusahaan yang baik.

Dalam melakukan keputusan pendanaan (struktur modal), perusahaan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis sumber pendanaan yang ekonomis. Sumber pendanaan yang dipilih oleh perusahaan harus bertujuan mendatangkan keuntungan dan lebih besar dari biaya aset. Apabila perusahaan memilih hutang sebagai sumber pendanaannya maka akan timbul beberapa konsekuensi dari pinjaman tersebut seperti pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Apabila tingkat hutang tinggi akan berdampak pada rendahnya *earnings response coefficient*. Karena investor beranggapan setiap laba yang diperoleh perusahaan hanya akan menguntungkan *debholders* saja.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dari total aktivitya. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar yang memiliki aktiva dalam jumlah yang besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dan selalu berupaya meningkatkan kualitas labanya. Dalam perusahaan besar juga tersedia banyak informasi non-akuntansi sepanjang tahun. Informasi itu digunakan oleh pemodal sebagai alat untuk menginterpretasikan

laporan keuangan dengan lebih baik, sehingga dapat dijadikan alat untuk memprediksi arus kas dan mengurangi ketidakpastian. Oleh karena itu, pada saat pengumuman laba investor tidak memberikan banyak respon. Dengan demikian, perusahaan skala besar memiliki koefisien respon laba yang tinggi.

Alokasi pajak antar periode merupakan metode yang dapat membuat laba bersih perusahaan yang merefleksikan laba sebenarnya karena beban atau pajak penghasilan berkorelasi langsung dengan laba sebelum pajak. Menurut akuntansi akrual, penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi tahun berjalan secara substansial merefleksikan penghematan pembayaran pajak yang masih akan diperoleh perusahaan pada tahun-tahun mendatang atau penghematan pembayaran pajak yang telah diperoleh perusahaan lebih dulu pada tahun-tahun lalu. Demikian pula, beban pajak tangguhan secara substansial merefleksikan adanya beban pajak yang masih harus dibayarkan oleh perusahaan pada tahun-tahun mendatang atau beban pajak yang sudah dibayar lebih dulu oleh perusahaan pada tahun-tahun yang lalu. Karena beban maupun penghasilan pajak tangguhan ini merupakan hasil akrual maka laba yang tercermin dalam laporan keuangan bukan lagi laba yang sebenarnya.

Selain itu, Investor juga menyadari bahwa penghasilan pajak tangguhan maupun beban pajak tangguhan keduanya merupakan komponen transitori yang menimbulkan gangguan persepsian dalam laba akuntansi. Oleh karena itu, investor kurang memberikan respon terhadap perusahaan yang melaporkan penghasilan (beban) pajak tangguhan di dalam laporan laba-rugi. Hal ini tercermin dari rendahnya koefisien respon laba yang mengindikasikan bahwa rendahnya kualitas laba.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual seperti pada **Gambar 1. Kerangka**

Konseptual (lampiran). Berdasarkan kerangka konseptual yang ditetapkan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat ditetapkan adalah sebagai berikut:

H₁ : persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₂ : struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

H₃ : ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₄ : alokasi pajak antar periode berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini tergolong penelitian kausatif (*causative*). Penelitian kausatif berguna untuk menganalisis pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya, dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Dalam hal ini melihat seberapa jauh pengaruh persistensi laba (X₁), struktur modal (X₂), ukuran perusahaan (X₃) dan alokasi pajak antar perioda (X₄) terhadap kualitas laba suatu perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek yang memenuhi syarat-syarat tertentu dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.

Penarikan sampel berdasarkan *purposive sampling*, teknik ini menggunakan pertimbangan tertentu untuk penentuan sampel. Populasi yang akan dijadikan sampel adalah populasi yang memenuhi kriteria yang dipakai dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan tidak mengalami *delisting*

sejak Januari 2008 sampai Desember 2011.

- 2) Menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit per 31 Desember setiap tahunnya konsisten serta memiliki data keuangan lengkap terutama tentang variabel yang diteliti.
- 3) Perusahaan manufaktur yang memiliki tanggal publikasi dari tahun 2008-2011.

Berdasarkan pada **Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel (lampiran)**, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 76 perusahaan yang ditunjukkan dalam **Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel (lampiran)**.

Jenis dan sumber data

Ditinjau dari sumbernya, data ini merupakan data sekunder. Menurut waktu pengumpulannya data yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan ke dalam *cross section*. Sumber data adalah data yang berasal dari laporan keuangan masing-masing perusahaan sampel setiap akhir tahun selama masa penelitian yaitu dari tahun 2008 sampai 2011.

Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan keuangan perusahaan sampel. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2008 sampai 2011 mengenai variabel yang akan diteliti yaitu persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, Alokasi pajak antar periode, dan Kualitas Laba. Data diperoleh melalui ICMD, data dari pojok BEI FE UNP, situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan web-web terkait lainnya serta dengan cara mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik media cetak maupun elektronik.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu variabel dimana faktor keberadaannya dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba diukur dengan menggunakan *earnings response coefficient*. Besarnya *earnings response coefficient* diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cumulative abnormal return (CAR)* masing-masing sampel dan tahap kedua menghitung *unexpected earnings (UE)* sampel.

Cummulative Abnormal Return (CAR)

$$ARTN_{i,t} = \sum_{a=t_3}^t RTN_{i,a}$$

Keterangan:

$ARTN_{i,t}$: Akumulasi *Return* Tidak Normal (*cummulative abnormal return*) sekuritas *i* pada waktu *t*, yang diakumulasi dari return tidak normal (RTN) sekuritas ke-*i* mulai hari awal periode peristiwa (t_3) sampai hari ke-*t*

$RTN_{i,a}$: *Return* tidak normal (*abnormal return*) untuk sekuritas ke-*i* pada hari ke-*a*, yaitu mulai t_3 (hari awal periode jendela) sampai hari ke-*t*

Untuk menentukan return tidak normal, digunakan selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* pasar (Soewardjono, 2005):

$$RTN_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

RTN_{it} : *return* tidak normal sekuritas ke-*i* pada periode peristiwa ke-*t*.

R_{it} : *return* sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke-*i* pada periode peristiwa ke-*t*

R_{mt} : *return* pasar (*market*) pada periode peristiwa ke-*t*

Untuk memperoleh data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar

harian. *Return* saham harian dihitung dengan rumus (Soewardjono, 2005):

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{it} = *Return* saham perusahaan i pada hari t

P_{it} = Harga penutupan saham i pada hari t

P_{it-1} = Harga penutupan saham I pada hari t-1

Return pasar harian dihitung sebagai berikut (Jogiyanto, 2007) :

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

R_{mt} = *Return* pasar harian

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

Unexpected earnings diukur menggunakan pengukuran laba per lembar saham (Jogiyanto, 2007):

$$UE_{it} = \frac{EPS_t - EPS_{t-1}}{EPS_{t-1}}$$

Keterangan:

UE_{it} = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode (tahun) t

EPS_{it} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) t

EPS_{it-1} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) sebelumnya

Earnings Response Coefficient (ERC) akan dihitung dari *slope* b pada hubungan CAR dengan UE (Chandarin, 2001 dalam Christine, 2008) yaitu:

$$CAR_{it} = a + bUE_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

CAR_{it} = *abnormal return* kumulatif perusahaan i selama perioda amatan ± 3 hari dari publikasi laporan keuangan

UE_{it} = *unexpected earnings*

ϵ_{it} = komponen error dalam model atas perusahaan i pada perioda t

Variabel Bebas (X)

Persistensi laba (X_1)

Persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Dengan rumus:

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

E_{it} = laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} = laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t

β_1 = persistensi laba akuntansi

Struktur Modal (X_2)

Perhitungan *debt ratio* setiap tahunnya akan di rata-ratakan, sehingga diperoleh satu nilai *debt ratio* selama empat tahun penelitian. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan nilai dari variabel bebas dan variabel terikat yang diteliti. Penelitian yang menggunakan alat ukur ini juga dilakukan oleh (Rizky, 2009). Skala yang digunakan adalah rasio, dengan rumus sebagai berikut:

$$DR_{it} = \frac{TU_{it}}{TA_{it}}$$

Keterangan :

DR_{it} = *debt ratio* perusahaan i pada tahun t

TU_{it} = total utang perusahaan i pada tahun t

TA_{it} = total aktiva perusahaan i pada tahun t

Ukuran Perusahaan (X_3)

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah skala perusahaan atau disebut juga ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan total aset sebagai alat ukur dari ukuran perusahaan. Total aset setiap tahunnya akan di rata-ratakan, sehingga diperoleh satu nilai total aset selama empat tahun penelitian.

Alokasi Pajak Antar Periode (X_4)

Alokasi pajak antar periode merupakan adanya perbedaan temporer pengakuan pendapatan atau beban yang

ditampung dalam akun PPh yang di tanggihkan dalam neraca untuk dialokasikan pada beban PPh untuk tahun-tahun mendatang. Perhitungan alokasi pajak antar periode setiap tahunnya akan di rata-ratakan, sehingga diperoleh satu nilai alokasi pajak antar periode selama empat tahun penelitian. Skala data yang digunakan dengan rasio. Dengan rumus:

$$ALPA 1_{it} = \frac{BPT_{it}}{LRSP_{it}} \quad ALPA 2_{it} = \frac{PPT_{it}}{LRSP_{it}}$$

Keterangan:

$ALPA1_{it}$ = alokasi pajak antar periode untuk perusahaan i yang melaporkan beban pajak tanggihan pada tahun t

$ALPA2_i$ = alokasi pajak antar periode untuk perusahaan i yang melaporkan penghasilan pajak tanggihan pada tahun t

BPT_{it} = beban pajak tanggihan perusahaan i pada tahun t

PPT_{it} = penghasilan pajak tanggihan perusahaan i pada tahun t

$LRSP_{it}$ = laba(rugi) sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

Teknik Analisis data

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hipotesis, maka analisis data ini bertujuan untuk mengetahui peran masing-masing variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi. Pengujian ini meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal. Menurut Imam (2007) uji *Kolmogorov-*

Smirnov dapat dilakukan untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas ini adalah jika nilai signifikan uji *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$ berarti variabel dinyatakan terdistribusi normal, dan begitu pula sebaliknya jika angka signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Pengujian uji multikolonieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam model yang digunakan. Menurut Imam (2007), multikolonieritas berarti situasi dimana dua variabel atau lebih bisa sangat berhubungan linier. Multikolonieritas dapat dilihat dari *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance value* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* > 10 (Imam, 2007).

c. Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Imam (2007), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *glejser*. Uji *glejser* mempertimbangkan untuk meregresi nilai *absolut residual* terhadap variabel bebas (Gujarati, 2007). Jika variabel bebas signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat, maka indikasi terjadinya heteroskedastisitas. Jika variabel bebas tidak signifikan ($\text{sig} > 0,05$), berarti model terbebas dari heteroskedastisitas.

Model Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis tentang hubungan antara satu *dependent variable* dengan dua atau lebih *independent variable*. Data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan *software* SPSS 16. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan model regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

- Y : Kualitas laba
a : Konstanta
 b_1, b_2, b_3, b_4 : Koefisien regresi variabel independen
 X_1 : Persistensi Laba
 X_2 : Struktur Modal
 X_3 : Ukuran Perusahaan
 X_4 : Alokasi Pajak antar Periode
e : Standar error

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel bebas dalam model terhadap variabel terikatnya, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, formulasi model yang keliru dan kesalahan eksperimen. Rumus yang dapat digunakan menurut Gujarati (2007) adalah :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan:

- R^2 = Koefisien Determinasi
ESS = *Explain sum square* (jumlah kuadrat yang diterangkan)
TSS = *Total sum square* (jumlah total kuadrat)

b. Uji F-statistik

Uji F-statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel

bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Imam, 2007). Setelah F garis regresi ditemukan hasilnya, kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} . Untuk menentukan nilai F_{tabel} , tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k)$ dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel termasuk intersep. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hal ini berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama. Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka, hal ini berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel terikatnya.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Statistik t dihitung dari formula sebagai berikut (Agus, 2001):

$$t_k = \frac{b_k}{S_{bk}}$$

Dimana: b_k adalah koefisien regresi ke k

$$S_{bk} = \sqrt{\frac{S_{y.123..k}}{(\sum x^2_k) - (1 - R_i^2)}}$$

Kriteria penerimaan hipotesis

1. Jika $sig. < 0,05$, $t_{hit} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika $sig. \geq 0,05$, $t_{hit} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Untuk uji hipotesis variabel persistensi laba, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba:

- a) Jika probabilitas (*p-value*) < 0,05 dan β positif (+) maka H_a diterima
- b) Jika probabilitas (*p-value*) < 0,05 dan β negatif (-) maka H_a ditolak
- c) Jika probabilitas (*p-value*) > 0,05 dan β positif atau negatif (+/-) maka H_a ditolak.

Untuk uji hipotesis variabel struktur modal dan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba:

- a) Jika probabilitas (*p-value*) < 0,05 dan β negatif (-) maka H_a diterima
- b) Jika probabilitas (*p-value*) < 0,05 dan β positif (+) maka H_a ditolak
- c) Jika probabilitas (*p-value*) > 0,05 dan β positif atau negatif (+/-) maka H_a ditolak.

4. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur

Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar menjadi barang jadi atau barang setengah jadi yang mempunyai nilai yang tinggi dan sifatnya berguna bagi pemakai atau konsumen. Karakteristik utama kegiatan industri adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui proses pabrikasi. Oleh karena itu perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur memiliki ciri-ciri yaitu mempunyai kegiatan utama:

- a. Kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input bahan baku.
- b. Kegiatan mengolah atau pabrikasi dan perakitan atas bahan baku menjadi barang jadi.
- c. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi tersebut.

Statistik Deskriptif

Untuk lebih mempermudah dalam melihat gambaran mengenai variabel yang diteliti dan setelah melalui proses pengolahan dengan menggunakan program SPSS, variabel tersebut dapat dijelaskan secara statistic seperti yang tergambar

pada Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (lampiran).

Tabel 3 menjelaskan secara deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini. Kualitas laba memiliki rata-rata sebesar 0,0265 dengan standar deviasi 0,17278. Kualitas laba yang diukur dengan ERC tertinggi terjadi pada angka 1,03 dan terendah pada angka -0,51. Persistensi laba memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2545 dengan standar deviasi sebesar 0,69594. Persistensi laba tertinggi terjadi pada angka 1,95 dan persistensi laba terendah pada angka -1,50. Struktur modal yang diproksi dengan *debt ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.7881 dengan standar deviasi 1.07108. Struktur modal tertinggi terjadi pada angka 6.26 sedangkan struktur modal terendah adalah pada angka 0,07. Ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 2.857.641.267.212 dengan standar deviasi sebesar 630.031.000.000.000.000. Ukuran perusahaan tertinggi terjadi pada angka 45.209.037.500.000 dan ukuran perusahaan terendah pada angka 28.875.269.332. Alokasi pajak antar periode memiliki nilai rata-rata sebesar -0,0348 dengan standar deviasi sebesar 0,24267. Alokasi pajak antar periode tertinggi terjadi pada angka 0,39 dan alokasi pajak antar periode terendah pada angka -1,56.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, ada beberapa syarat pengujian yang harus dipenuhi agar hasil olahan data benar-benar dapat menggambarkan apa yang menjadi tujuan penelitian. Pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan *Kolmogorov-*

Smirnov Test. Jika tingkat signifikansinya $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Jika tingkat signifikansinya $< 0,05$ data dikatakan tidak berdistribusi normal. Secara rinci hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada **Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi (lampiran)**.

Dari Tabel 4 tersebut dapat dilihat bahwa residual belum berdistribusi normal, dimana nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Imam (2007) menyatakan bahwa data outlier merupakan data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi lainnya yang muncul dalam bentuk ekstrim. Maka dilakukan penghilangan data-data yang ekstrem tersebut. Hasil pengujian setelah dilakukan transformasi dapat dilihat pada **Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi (lampiran)**. Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan level signifikan lebih besar dari α yaitu $0,897 > 0,05$ yang berarti bahwa residual terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Gejala multikolinearitas ditandai dengan adanya hubungan yang kuat diantara variabel independen (bebas) dalam suatu persamaan regresi. Apabila dalam suatu persamaan regresi terdapat gejala multikolinearitas, maka akan menyebabkan ketidakpastian estimasi, sehingga kesimpulan yang diambil tidak tepat. Model regresi yang dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Hasil pengujian asumsi multikolinearitas untuk variabel penelitian ini dapat dilihat berdasarkan nilai VIF dan nilai *Tolerance*-nya.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas (lampiran) menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Tolerance* lebih dari $0,10$ dan *Variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar

semua variabel bebas yang terdapat penelitian.

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat hasil perhitungan nilai *tolerance* dan VIF. Nilai *tolerance* untuk variabel persistensi laba (X_1) sebesar $0,596$ dengan nilai VIF sebesar $1,678$. Untuk variabel struktur modal (X_2) mempunyai nilai *tolerance* sebesar $0,929$ dengan nilai VIF sebesar $1,076$. Untuk variabel ukuran perusahaan (X_3) nilai *tolerance* sebesar $0,637$ dengan nilai VIF sebesar $1,570$, dan untuk variabel alokasi pajak antar periode (X_4) nilai *tolerance* sebesar $0,693$ dengan nilai VIF sebesar $1,444$. Masing-masing variabel independen tersebut memiliki angka *tolerance* diatas $0,1$ dan VIF < 10 , jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk mendeteksi adanya gejala heterokedastisitas digunakan uji *Glejser*. Apabila nilai sig $> 0,05$ maka data tersebut bebas dari heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Hasil dari pengujian heterokedastisitas dapat dilihat pada **Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas (lampiran)** Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan masing-masing variabel menunjukkan bahwa level sig $> \alpha$ $0,05$ yaitu $0,771$ untuk persistensi laba, variabel struktur modal sebesar $0,136$, variabel ukuran perusahaan sebesar $0,098$ dan variabel alokasi pajak antar periode sebesar $0,462$. Jadi dapat disimpulkan penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

Koefisien Regresi Berganda

Model regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menyatakan hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis regresi berganda dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Berdasarkan hasil yang terdapat pada **Tabel 8. Hasil Uji Regresi Berganda (lampiran)**, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -14,254 - 0,091 (X_1) - 0,410 (X_2) + 0,308 (X_3) - 0,502 (X_4)$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -14,254. Hal ini berarti bahwa jika variabel-variabel independen tidak ada, maka besarnya kualitas laba yang terjadi adalah sebesar -14,254.

b. Koefisien Regresi (β) X_1

Nilai koefisien regresi variabel persistensi laba (X_1) sebesar -0,091. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan persistensi laba akan mengakibatkan penurunan kualitas laba sebesar -0,091.

c. Koefisien Regresi (β) X_2

Nilai koefisien regresi variabel struktur modal (X_2) sebesar -0,410. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan struktur modal akan mengakibatkan penurunan kualitas laba sebesar -0,410.

d. Koefisien Regresi (β) X_3

Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X_3) sebesar 0,308. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan ukuran perusahaan akan mengakibatkan peningkatan kualitas laba sebesar 0,308.

e. Koefisien Regresi (β) X_4

Nilai koefisien regresi variabel alokasi pajak antar periode (X_4) sebesar -0,502. Hal ini menunjukkan

bahwa setiap peningkatan satu satuan alokasi pajak antar periode akan mengakibatkan penurunan kualitas laba sebesar -0,502.

a. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel independen dalam model terhadap variabel terikatnya, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, formulasi model yang keliru dan kesalahan eksperimen.

Berdasarkan **Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)** nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,474. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen 47,4% sedangkan 52,6% ditentukan oleh faktor lain.

b. Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara serentak variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik dan untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fix* atau tidak. Kriteria pengujianya adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < 0,05$. Apabila telah memenuhi kriteria maka model dapat digunakan. Dari **Tabel 10. Hasil Uji F** hasil pengolahan data menunjukkan F_{hitung} yaitu sebesar 5,048 dan nilai signifikan pada 0,010. Jadi dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model sudah *fix*.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam persamaan regresi secara parsial dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada tingkat α 0,05 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1) Pengujian hipotesis 1

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba

yang dilakukan dengan pengujian statistik.

Dari tabel 15 dapat dilihat bahwa persistensi laba (X_1) memiliki nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ yaitu $-0,163 < 1,9939$ dengan nilai signifikan $0,873 > 0,05$ dan koefien β sebesar $-0,091$ dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 1 ditolak**.

2) Pengujian hipotesis 2

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba yang dilakukan dengan pengujian statistik.

Dari tabel 15 dapat dilihat bahwa struktur modal memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,951 < 1,9939$ dengan nilai signifikan $0,358 > 0,05$ dan koefien β sebesar $-0,410$ dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel struktur modal (X_2) tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba, dan dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 2 ditolak**.

3) Pengujian hipotesis 3

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba yang dilakukan dengan pengujian statistik.

Dari tabel 15 dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,732 < 1,9939$ dengan nilai signifikan $0,105 > 0,05$ dan koefien β sebesar $0,308$ dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X_3) tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba, dan dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 3 ditolak**.

4) Pengujian hipotesis 4

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba yang dilakukan dengan pengujian statistik.

Dari tabel 15 dapat dilihat bahwa alokasi pajak antar periode memiliki nilai signifikan $0,019 < 0,05$ dan

koefien β sebesar $-0,502$ dengan arah negative. Hal ini menunjukkan bahwa variabel alokasi pajak antar periode (X_4) berpengaruh signifikan negative terhadap kualitas laba dan dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 4 diterima**.

PEMBAHASAN

Persistensi Laba Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak. Koefisien regresi dari persistensi laba adalah $-0,091$ dengan t sebesar $-0,9163$ dan signifikansi $0,163 > 0,05$. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Menurut Scott (2009) semakin persisten atau permanen perubahan laba dari waktu ke waktu, maka semakin tinggi *earnings response coefficient* (ERC). Laba yang diperoleh perusahaan tersebut dapat meningkat secara terus menerus ataupun stabil dimasa yang akan datang. Sehingga reaksi pasar lebih tinggi terhadap informasi yang diharapkan berlaku konsisten (permanen) dalam jangka panjang dibandingkan informasi yang bersifat sementara. Dalam penelitian ini semakin persisten atau permanen laba dari waktu ke waktu, respon investor semakin rendah yang menunjukkan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Menurut Ramakrishnan dan Thomas (1991) dalam Scott (2009) persistensi laba adalah *challenging and usefull*. Perbedaan komponen laba dapat menyebabkan perbedaan persistensi. Terdapat 3 komponen laba yaitu: komponen permanen, diharapkan terjadi secara pasti (*expect to persist indefinitely*), komponen *transitory*, memengaruhi laba ditahun yang bersangkutan tapi tidak berpengaruh ke masa yang akan datang. Beberapa contoh dari komponen *transitory* adalah penutupan segmen, kerugian yang disebabkan oleh perubahan

prinsip akuntansi dan *extraordinary item* atau kejadian luar biasa seperti laba/rugi kurs. Dan terakhir, *price irrelevant* tidak memiliki persistensi sama sekali (*persistence to zero*).

Pemakaian komponen laba yang berbeda juga akan menyebabkan koefisien respon laba yang berbeda pula. Dalam penelitian ini, penulis tidak membedakan ketiga komponen laba seperti yang dijelaskan oleh Ramakrishnan dan Thomas (1991), sehingga hasil penelitiannya juga berbeda. Dari seluruh perusahaan yang teliti, 44,74% merupakan perusahaan yang persisten. Beberapa perusahaan yang tergolong persisten memiliki kualitas laba yang rendah. Contohnya PT Selamat Sampurna Tbk (SMSM), PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA), PT Set Nusapersada Tbk (PTSN), PT. Siantar Top Tbk (STTP). Hal ini menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan tidak informatif bagi investor. Selain itu, perbedaan hasil penelitian ini juga bisa disebabkan karena data yang kurang representatif.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri ambarawati (2008), Wijayanti (2009) dan Rizky (2009) juga menyatakan persistensi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilihat dari koefisien respon laba.

Struktur Modal Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak. Koefisien regresi dari struktur modal adalah -0,410 dengan t sebesar -0,951 dan signifikansi $0,358 > 0,05$. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hubungan antara struktur modal dengan kualitas laba adalah negatif dan tidak signifikan. Struktur modal dalam penelitian ini dilihat dari *leverage*nya. Jadi, perusahaan dengan *leverage* tinggi akan menyebabkan *earnings response coefficient* rendah dan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

ERC. *Leverage* bukan merupakan fokus utama investor dalam membuat keputusan investasi. Investor lebih terfokus pada angka laba yang dipublikasikan. Hal ini terbukti dari rata-rata perusahaan yang diteliti 51% perusahaannya masih memiliki DR yang rendah ($< 40\%$) artinya secara teori perusahaan masih dapat menambah utang untuk mendanai asetnya, perusahaan dengan DR yang rendah juga memiliki risiko perusahaan rendah. Atas dasar itulah investor lebih memperhatikan angka laba perusahaan daripada DR.

Berdasarkan penelitian terdahulu, ada beberapa alasan yang menyebabkan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, yaitu: pertama, investor berasumsi bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal. Oleh karena itu besarnya *leverage* tidak mempengaruhi respon investor (Risky, 2009).

Kedua, pasar modal yang tidak efisien. Tidak efisiennya pasar modal terbukti dari masih banyak return saham yang nol. Dikarenakan *return* pasar ditentukan oleh kondisi perdagangan saham yang terjadi di pasar, dalam hal ini perusahaan sektor manufaktur menghadapi kondisi buruk yang berhubungan dengan krisis global. Akibatnya banyak perusahaan yang memperoleh laba negatif. Sehingga rendahnya tingkat *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan yang berlabanya negatif tidak akan menarik perhatian investor.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dita (2012) yang menemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Rizky (2009) menemukan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI.

Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Koefisien regresi dari ukuran perusahaan adalah 0,308 dengan t sebesar 1,732 dan signifikansi $0,105 > 0,05$. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba, dikarenakan investor menganggap bahwa perusahaan yang besar belum tentu memberikan keuntungan, bisa saja perusahaan tersebut juga memiliki hutang yang besar untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Contohnya PT. Asia Pasifik Fibers Tbk (POLY) memiliki rasio utang sebesar 76 kali. Artinya proporsi utangnya sangat besar untuk mendanai aset perusahaan.

Sebagian besar perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berukuran besar, namun investor lebih memilih melihat kondisi pasar perusahaan secara umum daripada melihat total asetnya. Selain itu, saat publikasi laporan keuangan, informasi yang tersedia tidak cukup informatif dan tidak lagi menjadi perhatian investor dalam mengambil keputusan berinvestasi, investor beranggapan bahwa perusahaan yang besar tidak selamanya dapat memberikan laba yang besar begitu juga sebaliknya, perusahaan kecil tidak menutup kemungkinan dapat memberikan laba yang tinggi bagi para investornya.

Hasil ini sesuai dengan Zubaidi (2011) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Collins dan Kothari (1989) serta Easton dan Zmijewski (1989) dalam Mayangsari (2004) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan variabel penjelas yang signifikan dan bermanfaat secara

inkremental pada penelitian kualitas laba yang diukur dengan ERC.

Alokasi Pajak Antar Periode Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis keempat (H_4) diterima. Koefisien regresi dari alokasi pajak antar periode adalah -0,502 dengan t sebesar -2,647 dan signifikansi $0,019 < 0,05$. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Hasil empiris penelitian ini berarti semakin besar penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi (semakin besar laba akuntansi), akan semakin rendah ERC. Sebaliknya, semakin besar beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi (semakin rendah laba akuntansi), akan semakin tinggi ERC. Ada beberapa hal yang dapat diduga menjadi alasan mengapa pelaporan penghasilan (beban) pajak tangguhan berpengaruh negative terhadap kualitas laba. Pertama, investor menyadari bahwa penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan di dalam laporan laba-rugi merupakan hasil dari akuntansi akrual dan merupakan komponen yang bersifat transitori/ sementara. Dengan kesadaran tersebut, investor akan memahami bahwa kenaikan (penurunan) laba akuntansi hanyalah akibat dari pengakuan konsekuensi pajak karena adanya perbedaan temporer nilai tercatat aktiva dan kewajiban berdasarkan ketentuan akuntansi dan ketentuan perpajakan. Oleh karena itu, penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi akan berpengaruh negative terhadap respon investor pada laba akuntansi.

Kedua, investor belum sepenuhnya mampu menginterpretasikan dengan baik tentang substansi penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi. Menurut akuntansi

akrual, penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi tahun berjalan secara substansial merefleksikan penghematan pembayaran pajak yang masih akan diperoleh perusahaan pada tahun-tahun mendatang atau penghematan pembayaran pajak yang telah diperoleh perusahaan lebih dulu pada tahun-tahun lalu. Demikian pula, beban pajak tangguhan secara substansial merefleksikan adanya beban pajak yang masih harus dibayarkan oleh perusahaan pada tahun-tahun mendatang atau beban pajak yang sudah dibayar lebih dulu oleh perusahaan pada tahun-tahun yang lalu.

Kekurang-mampuan investor untuk menginterpretasikan substansi penghasilan (beban) pajak tangguhan tersebut, akan mendorong investor untuk lebih berhati-hati dalam merespon laba akuntansi. Walaupun investor menyadari bahwa penghasilan (beban) pajak tangguhan merupakan hasil dari proses akrual akuntansi, namun karena tidak didukung oleh kemampuan untuk menginterpretasikan substansinya, maka keinformatifan laba akuntansi bagi investor menjadi berkurang. Oleh karena itu, investor kurang memberikan respon terhadap perusahaan yang melaporkan penghasilan (beban) pajak tangguhan di dalam laporan laba-rugi. Hal ini tercermin dari rendahnya koefisien respon laba yang mengindikasikan bahwa rendahnya kualitas laba.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 dapat mempengaruhi kualitas laba. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Persistensi laba tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Struktur modal tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Alokasi pajak antar periode mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Perlu disadari bahwa metode ini akan berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi hasil penelitian ini.
2. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen (persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode yang mempengaruhi kualitas laba).
3. Hasil penelitian ini masih kurang baik dan masih belum menggambarkan kondisi pasar yang sesungguhnya, hal ini disebabkan karena penelitian ini hanya melihat reaksi pasar pada tiga hari setelah dan sebelum tanggal

publikasi saja. Sebaiknya memperpanjang masa pengamatan dengan tujuh hari sebelum dan sesudah tanggal publikasi.

4. Tahun pengamatan penelitian yang masih terlalu singkat yaitu hanya dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Hal ini dikarenakan penulis kekurangan informasi mengenai tanggal publikasi laporan keuangan yang akan digunakan sebagai panduan untuk melihat reaksi pasar ketika laporan tersebut dipublikasikan.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti judul yang sama, dengan melihat *Adjusted R Square* penelitian ini yang masih rendah maka peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan dan menggunakan variabel independen lain seperti risiko sistematis, likuiditas, kualitas akrual dan kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*).
2. Bagi perusahaan emiten hendaknya meningkatkan kualitas laba sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan mereka, dan perusahaan emiten hendaknya juga mampu mempertahankan laba (persistensi laba) perusahaannya sehingga kinerja keuangan menjadi baik dimata investor.
3. Sebaiknya menggunakan proksi lain untuk mengukur kualitas laba, persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode.
4. Bagi investor, dalam memberikan penilaian terhadap perusahaan sebaiknya juga memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan, seperti likuiditas, *Investment opportunity set*, risiko

sistematis, *good cooperate governance*, dan kualitas akrual.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Sartono. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

A.Zubaidi Indra *et al*, 2011. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ERC pada perusahaan *real estate*". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 16 No.1, UNILA.

Bandi. 2009. *Kualitas Laba dalam Perspektif Akrual-Arus Kas dan Persinyalan Dividen*. Desertasi Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang.

Beaver W.H. 1968. "The Information Content of Annual Earnings Announcements". *Journal of Accounting Research*. Supplement. Pp. 67-49.

Brigham, Eugene F dan Joel F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

Chaney, Paul K. dan Debra C. Jeter. "The Effect of Size on The Magnitude of Long Window Earnings Reponse Coefficients." *Contemporary Accounting Research* Vol. 8, NO.2 (1991): 540-560.

Cho, Jang Youn dan Kooyul Jung. "Earnings ResponseCoefficient: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence." *Journal of Accounting Literature* Vol. 10 (1991): 85-116.

Christian paulus. 2011. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. *Skripsi-SI*. FE. Universitas diponegoro. Semarang.

- Christine Dwikarya Susilawati. 2008. "Faktor-faktor penentu ERC". *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol. 7 No. 2. Hal: 146-161.
- Collins. D. W. dan S. P. Kothari. 1989. "An Analysis of Intemporal And Cross Sectional Determinants of Earnings Response Coefficient". *Journal Of Accounting And Economics*. 11: 143-182.
- Dechow, Patricia., Weili Ge., Catherine Schrand. 2010. *Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies Their Determinants and Their Consequences*. Journal of Accounting and Economics.
- Dhaliwal, D. S. dan N. L. Farger. 1991. "The Association Between Unexpected Earnings And Abnormal Security Returns In The Presence of Financial Leverage". *Contemporary Accounting Research*. 8: 20-41.
- Dinni Elly Sartika. 2008. Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industry Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi S-1* Padang. Universitas Negeri Padang.
- Dita Willjayanti. 2012. Pengaruh Struktur Modal dan Kualitas Audit terhadap *Earning Response Coefficiens*. Universitas Pelita Harapan. Surabaya.
- Djamaluddin, Subekti., Handayani Tri Wijayanti dan Rahmawati. 2008. *Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrua Dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 11 No. 1.
- Eduardus Tandelilin. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. Empat, Jakarta.
- Etty Murwaningsari. 2008. "Pengujian Simultan : Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Earning Response Coefficient (Erc)". *Artikel keuangan*. Melalui <http://akutansiku.com>.
- Fendi Permana Widjadja dan Rovila el maghviroh. 2011. *Analisis perbedaan kualitas laba dan nilai perusahaan sebelum dan sesudah adanya komite pada bank-bank go publik di Indonesia*. The indonesian accounting review. Vol.1, no.2. Hal 117-134.
- Festy Vita Septyana. 2011. Alokasi pajak antar periode terhadap koefisien respon laba. *Skripsi S-1*, FE, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, PT Salemba
- Imam Ghozali. 2007. *Aplikasi analisis multivariat dengan SPSS*. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro: Semarang.
- Lesia Jang. Et al. 2007. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. STIE Institut bisnis dan informatika. Jakarta Utara.
- Jogiyanto Hartono. 2007. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Jumingan, S.E., MM., M.Si. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Keown, Arthur J. 2008. *Manajemen keuangan dan prinsip penerapannya*. Jakarta: PT Indeks.
- Kormendi, R. dan R. Lipe. (1987). "Earnings Innovations, Earnings Persistence And Stock Return". *Journal of Bussiness*. 60: 323-345.
- Lipe, R. C. (1990). "The Relation Between Stock Return, Accounting Earnings And Alternative Information". *The Accounting Review*. (January): 49-71.
- Margaretta Jati Palupi. 2006. "Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Bukti Empiris pada Bursa Efek Jakarta". *Jurnal EKUBANK*, Vol 3. Melalui <<http://akutansiku.com>>.
- Nisa Fitriani, 2010. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap *earning response coefficient*. *Skripsi S-1*. FE. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Noviyanti Tiolemba dan Erni Ekawati, 2008. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEJ. *Jurnal riset akuntansi & keuangan*. Vol. 4 No. 2 Agustus 2008. Hal: 100-115.
- Riduwan Akhmad, 2006. Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Berdasarkan PSAK No. 46 Terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi, Simposium Nasional Akuntansi VII, Bali 2-3 Desember, pp 220-245.
- Rizky Indra Pradita. 2009. Pengaruh Alokasi pajak antar periode, persistensi laba, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba. *Skripsi S-1*, STIE Perbananas, Jakarta.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory, 5th Ed*. Canada: Prentice-Hall.
- Sekar Mayangsari. 2004 "bukti empiris pengaruh spesialisasi industry auditor terhadap *earning response coefficient*. *Jurnal riset akuntansi Indonesia*. Vol. 7, no. 2. Hal 154-178.
- Soewardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perencanaan dan Pelaporan Keuangan edisi ke 3*. Yogyakarta.
- Sri Ambarwati. 2008. "Earnings Response Coefficient". *Akuntabilitas*. Vol. 7. Hal: 128-134.
- Sri Mulyani dan Nur Fadrijih. 2007. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *JAAI Vol 11 NO. 1*, hal: 35-45
- Suad Husnan. 2005. *Dasar Dasar Teori [Ortofolio Dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Sudarsono. J. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Weston, J Fred dan Brigham, F Eugene. 2001. *Dasar Dasar Manajemen Keuangan Jilid 2*, alih bahasa: Sirait, Alfonso. Jakarta: Erlangga.
- Wijayanti. 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI. *Skripsi S-1*. Universitas Pembangunan Nasional "veteran". Jakarta.

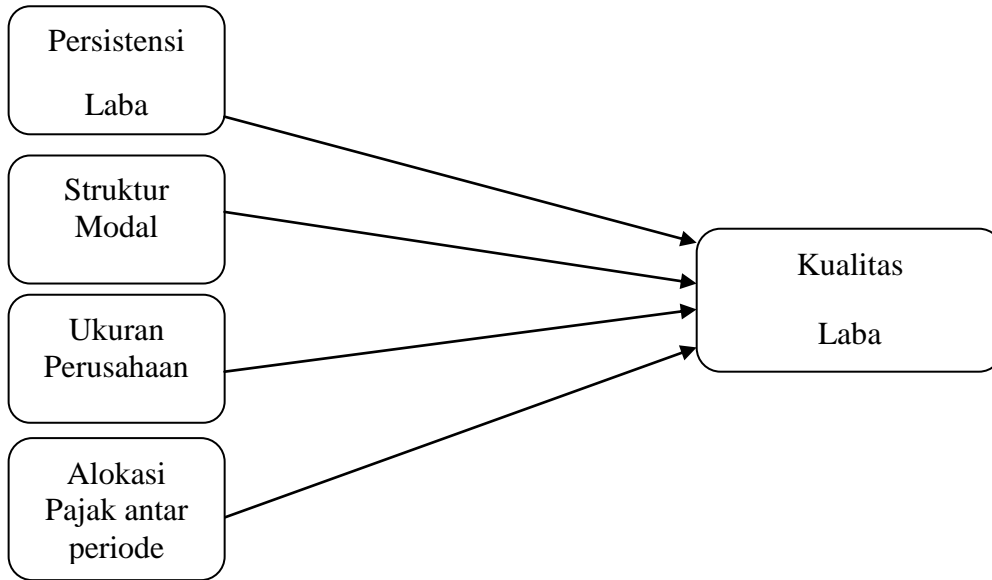
www.idx.co.id

www.yahoofinance.co.id

www.tempointeraktif.co.id

Zahroh naimah dan Siddhartha utama.
2006. *Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan dan profitabilitas terhadap koefisien respon laba*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.

Gambar 1
Kerangka Konseptual



Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011	449
Perusahaan non manufaktur	(312)
Perusahaan manufaktur	137
Perusahaan manufaktur yang delisting	(13)
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan data keuangan terkait variabel yang diteliti	(12)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki tanggal publikasi	(36)
Perusahaan yang dapat menjadi sampel	76

Sumber: IDX Statistics

Tabel 2
Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama perusahaan
1	ADES	Akhasa Wira Internasional Tbk
2	ADMG	Polichem Indonesia Tbk
3	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
4	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk
5	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
6	APLI	Asiaplast Industries Tbk
7	ASII	Astra International Tbk
8	AUTO	Astra Otoparts Tbk
9	BIMA	Primarindo Asia Infrastruktur Tbk

No	Kode	Nama perusahaan
11	BRAM	Indo Kordsa Tbk
12	BRNA	Berlina Tbk
13	BRPT	Barito Pasifik Tbk
14	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
15	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk
16	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
17	DLTA	Delta Jakarta Tbk
18	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
19	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
20	EKAD	Ekadharna Internasional Tbk
21	ESTI	Ever Shine Textile Industries Tbk
22	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
23	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
24	HMSP	HM Sampoerna Tbk
25	IGAR	Champion Pasifik Indonesia Tbk
26	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
27	INAI	Indal Aluminium Industri Tbk
28	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
29	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
30	INDS	Indospring Tbk
31	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
32	KAEF	Kimia Farma Tbk
33	KARW	Karwell Indonesia Tbk
34	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
35	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
36	KICI	Kedawung Indah Tbk
37	KLBF	Kalbe Farma Tbk
38	LION	Lion Metal Works Tbk
39	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
40	LMSH	Lionmesh Prima TBK
41	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
42	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
43	MERK	Merck Tbk
44	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
45	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
46	MRAT	Mustika Ratu Tbk
47	MYOR	Mayora Indah Tbk
48	NIPS	Nipress Tbk
49	PBRX	Pan Brothers Tbk
50	PICO	PT Pelangi Indah Canindo Tbk
51	POLY	Asia Pasifik Fibers Tbk

No	Kode	Nama perusahaan
53	PRAS	Prima Alloy Stell Tbk
54	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
55	PTSN	Set Nusapersada Tbk
56	PYFA	Pyridam Farma Tbk
57	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
58	RMBA	Betoel Internasional Investma Tbk
59	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk
60	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk
61	SIPD	Sierad Produce Tbk
62	SKLT	Sekar Laut Tbk
63	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
64	SMGR	Semen Gresik Tbk
65	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
66	SPMA	Suparma Tbk
67	STTP	Siantar Top Tbk
68	SULI	Sumalindo lestari Jaya Tbk
69	TCID	Mandom Indonesia Tbk
70	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
71	TRST	Trias Sentosa Tbk
72	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
73	ULTJ	Ultra Jaya Milk Tbk
74	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
75	UNTX	Unitex Tbk
76	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Tabel 3
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	76	-.51	1.03	.0265	.17278
X1	76	-1.50	1.95	.2545	.69594
X2	76	.07	6.26	.7881	1.07108
X3	76	28875269332	45209037500000	2857641267212	630031E12
X4	76	-1.56	.39	-.0348	.24267
Valid N (listwise)	76				

Sumber : Data Olahan SPSS 2013

Tabel 4
Uji Normalitas Residual
One- Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.17185249
Most Extreme Differences	Absolute	.283
	Positive	.283
	Negative	-.219
Kolmogorov-Smirnov Z		2.470
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

Tabel 5
Uji Normalitas Residual
One- Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		19
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.99457093
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.132
	Negative	-.117
Kolmogorov-Smirnov Z		.574
Asymp. Sig. (2-tailed)		.897

a. Test distribution is Normal.

Tabel 6
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-14.254	5.090		-2.801	.014		
	LN_PL	-.091	.557	-.036	-.163	.873	.596	1.678
	LN_SM	-.410	.431	-.169	-.951	.358	.929	1.076
	LN_UP	.308	.178	.371	1.732	.105	.637	1.570
	LN_ALPA	-.502	.190	-.544	-2.647	.019	.693	1.444

a. Dependent Variable: LN_KL

Tabel 7
Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.712	2.858		1.999	.065
LN_PL	-.093	.313	-.086	-.297	.771
LN_SM	.383	.242	.367	1.580	.136
LN_UP	-.177	.100	-.498	-1.773	.098
LN_ALPA	-.081	.106	-.204	-.757	.462

a. Dependent Variable: abs_residual

Tabel 8
Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-14.254	5.090		-2.801	.014
LN_PL	-.091	.557	-.036	-.163	.873
LN_SM	-.410	.431	-.169	-.951	.358
LN_UP	.308	.178	.371	1.732	.105
LN_ALPA	-.502	.190	-.544	-2.647	.019

a. Dependent Variable: LN_KL

Tabel 9
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.768 ^a	.591	.474	1.12774

a. Predictors: (Constant), LN_ALPA, LN_SM, LN_UP, LN_PL

Tabel 10
Hasil Uji F Statistik
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25.678	4	6.420	5.048	.010 ^a
	Residual	17.805	14	1.272		
	Total	43.483	18			

b. Dependent Variable: LN_KL

a. Predictors: (Constant), LN_ALPA, LN_SM, LN_UP, LN_PL

